

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Internalisasi Nilai-nilai Aqidah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar**

Internalisasi nilai-nilai Aqidah pada proses pembelajaran PAI penting untuk peserta didik. Dikarenakan ini sangat bermanfaat untuk membentuk kesadaran moral peserta didik melalui pembelajaran PAI karena peran guru sangat penting untuk membentuk moral peserta didik. Adapun menurut Abu A'la dalam buku Alim nilai-nilai Aqidah tercermin dari manusia yang dijauhkan dari pemikiran yang tidak luas dan dangkal, menumbuhkan sikap percaya terhadap diri sendiri dan mengerti tentang harga diri, menciptakan manusia menjadi jujur, adil, dan dapat dipercaya, menghilangkan sifat mudah sedih dan sifat mudah menyerah dalam menghadapi setiap masalah, menumbuhkan diri yang memiliki pendirian, kesabaran, ketabahan dan optimis, menanamkan sifat pahlawan, semangat dan berani, berani mengambil resiko dari setiap keputusan yang telah diambil, menciptakan sikap hidup yang damai, menciptakan manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan yang sudah Allah perintahkan.<sup>1</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai Aqidah dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK

---

<sup>1</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

Islam Kota Blitar ditemukan bahwa dalam menginternalisasi nilai-nilai Aqidah dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan transformasi nilai. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah.
- b. Tahapan transaksi nilai. Guru membiasakan untuk sholat tepat waktu dan diikuti oleh peserta didik dalam ketepatan waktu untuk sholat dan memberikan nasehat di setiap pembelajaran berlangsung.
- c. Tahapan transinternalisasi. Setelah peserta didik memiliki respon terhadap apa yang disampaikan atau dicontohkan oleh guru, maka tahap selanjutnya yaitu guru mengamati peserta didik, menanggapi, serta memberi nilai pada kepribadian peserta didik yang sudah terbentuk.

Jika dihubungkan dengan melakukan binaan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Aqidah guru melalui 3 tahapan yaitu *pertama* tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dilaksanakan oleh guru saat memberikan informasi tentang nilai yang benar dan nilai yang salah. Jadi, pada tahap ini hanya terjadi hubungan secara lisan antara guru dan siswa serta hubungan ini dalam bentuk satu arah, yaitu hanya gurulah yang berperan aktif. *Kedua* tahap transaksi nilai: suatu tahap dengan memberikan pendidikan nilai dengan cara melakukan hubungan antara guru dengan murid melalui dua arah. Pada tahap transaksi ini guru dan siswa bersama-sama bersikap aktif. Tekanan dari hubungan ini masih menunjukkan jasmaniahnya

saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru tidak hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang benar dan nilai yang salah, tetapi juga guru turut melaksanakan dan memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai. *Ketiga* yaitu tahap transinternalisasi: melalui tahap terakhir ini yaitu tahap transinternalisasi yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menilai sikap keberaniannya dan kepribadian siswa. Oleh karena itu pada tahap transinternalisasi ini hubungan secara mental dan kepribadian yang berperan lebih aktif dari pada tahap transaksi.<sup>2</sup>

Maka dalam penelitian ini cara guru menginternalisasi nilai-nilai Aqidah melalui tahapan yang pertama yaitu tahap transformasi nilai. Disini guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan nilai positif dan nilai negatif. Dimana metode yang cara penyampaiannya materi ilmu pengetahuan umum dan agama kepada siswa melalui lisan atau biasa disebut dengan metode ceramah, dalam hal ini guru mampu menyampaikan materi yang mudah dipahami peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan yang positif dari isi ceramah yang disampaikan oleh guru. Berikut tujuan dalam penggunaan metode ceramah adalah:

1. Membentuk dasar berfikirnya para siswa dengan menggunakan produk dari ceramah yaitu dengan media tulisan para siswa supaya siswa bisa belajar melalui media tertulis dari hasil ceramah.
2. Menyiapkan pokok-pokok pikiran dari isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi tema pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

3. Menstimulus siswa agar mau belajar sendiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui perkayaan belajar.
4. Memperkenalkan hal-hal yang baru dan memberikan penjelasan hingga mudah dimengerti.
5. Menjadi tahapan pertama bagi metode yang lain dalam upaya menjelaskan mekanisme yang harus dijalani.<sup>3</sup>

Dari beberapa tujuan penggunaan metode ceramah di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap transformasi nilai guru sebagai penyaji informasi mengenai nilai positif dan nilai negatif, sehingga melalui metode ceramah peserta didik akan menemukan beberapa hal baru yang akan dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku serta timbul rasa penasaran pada diri peserta didik sehingga tumbuhlah respon pada diri peserta didik.

Pada tahap transaksi nilai guru membiasakan untuk sholat tepat waktu dan diikuti oleh peserta didik dalam ketepatan waktu untuk sholat. Menurut Muhaimin supaya siswa selalu mengimplementasikan ajaran agamanya atau berakhlakul karimah tugas seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Sehingga dengan menggunakan pembiasaan peserta didik mampu berpikir dan terdapat respon dari apa yang sudah disampaikan guru kemudian melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Selain itu guru memberikan nasehat di setiap pembelajaran

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 137-138.

<sup>4</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 174.

berlangsung. Dalam konteks ini guru menggunakan strategi tradisional dimana cara ini dilalui dengan jalan menginformasikan secara langsung nilai positif dan nilai negatif pada siswa. Dengan strategi tradisional guru mempunyai tugas yang sangat menentukan karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas dan peserta didik tinggal menerima kebaikan/kebenaran tanpa harus mempermasalahkan soal hakikatnya.<sup>5</sup> Pada tahap transaksi nilai ini peserta didik bukan hanya merespon secara pemikiran saja melainkan sudah merespon stimulus guru secara fisik atau perbuatan.

Tahap selanjutnya yaitu transinternalisasi, pada internalisasi nilai-nilai Aqidah guru mengamati peserta didik secara lanjut setelah peserta didik menerima nilai kebenaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan apa yang dilakukan siswa dapat terarah sehingga terbentuk kesadaran moral peserta didik. Sejalan dengan alur berfikirnya David R. Krathwohl dalam buku Chabib Thoha bahwa langkah-langkah pada tahap transinternalisasi yaitu tahap menyimak atau mengamati, menanggapi, dan memberi nilai.<sup>6</sup>

Kemudian dimana unsur kesadaran moral menurut Van Magnis dalam buku Zubair terdiri dari suatu perasaan yang mendorong agar melaksanakan perilaku yang baik dan bermoral itu ada, dan terjadi di dalam setiap hati nurani manusia tidak mengenal tempat dan waktu. Kewajiban tersebut tidak bisa ditawar-tawar, karena dianggap sebagai suatu keharusan atau kewajiban. Maka jika dalam pengimplementasiannya tidak ditaati maka

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 172.

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

dianggap melanggar moral. Rasional, kesadaran moral bisa dibilang jika bisa diukur secara akal itu karena kesadaran bersikap terbuka untuk hal yang dibenarkan dan hal yang disalahkan. Dikatakan pula sebagai suatu hal yang objektif bisa disetujui, berlaku jika setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sama. Pada persoalan rasionalitas kesadaran moral itu setiap orang percaya bahwa akan sampai pada argumen yang sama sebagai suatu persoalan moral, pokoknya setiap orang bisa bebas dari keterpaksaan dan tekanan, tidak mau mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak kepada siapapun, selalu bersedia untuk berlaku seperti dengan tatanan yang berlaku secara umum, pengetahuan jernih dan mengerti akan informasi. Unsur yang terakhir adalah kebebasan atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mematuhi. Seseorang dapat dengan sesuai kehendak dalam menentukan sikapnya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri.<sup>7</sup> Pada intinya pada unsur kebebasan seseorang tidak dipaksa untuk memiliki kesadaran moral itu sendiri sehingga seseorang itu akan menemukan kesadaran itu sendiri.

**B. Internalisasi Nilai-nilai Ibadah/Syariah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar**

Internalisasi nilai-nilai Ibadah/Syariah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk generasi berkesadaran

---

<sup>7</sup> Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 54.

moral di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar melalui 3 Tahap yaitu tranformasi nilai, kemudian transaksi nilai dan terakhir transinternalisasi. Dimana dari nilai Ibadah guru dapat menumbuhkan proses menciptakan pembiasaan-pembiasaan saat menjalankan ibadah kepada Allah berdasarkan kaidah-kaidah agama dengan ikhlas lillahita'ala dan sesuai dengan contoh perilaku akhlakul karimah, guru juga dapat menciptakan jiwa optimisme peserta didik dalam membuat alam sekitar sebagai bentuk anugerah dari Allah, dan memotivasi peserta didik agar bisa mensyukuri nikmat Allah SWT.<sup>8</sup>

Maka pada tahap transformasi nilai dimana guru menggunakan metode ceramah dan praktek langsung agar peserta didik memahami nilai-nilai ibadah yang disampaikan dalam pembelajaran PAI. Karena nilai ibadah peserta lebih banyak praktek langsung, maka selain diberikan informasi melalui ceramah peserta didik juga harus bisa mempraktekkan langsung seperti praktek sholat, wudhu, mempraktekkan kegiatan sosial, dsb. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbuat pada hasil penelitian Asma Arifah yaitu pendekatan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik melaksanakan ibadah ataupun melaksanakan kegiatan sosialalisasi dan membuat siswa agar siswa dapat mereka selalu ingat bahwa setiap orang merupakan makhluk sosial yang setiap berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup> Maka tugas lain seorang setelah menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan

---

<sup>8</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 9.

<sup>9</sup> Asma arifah, *Penanaman Nilai-nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

ibadah secara langsung guru juga bisa menyuruh peserta didik untuk saling membantu kepada masyarakat sekitar sekolah jika ada yang memerlukan bantuan. Pihak sekolah juga bisa mengadakan perkumpulan antar sosial demi membentuk persatuan antar pelajar dan meminimalisir terjadinya tawuran di kalangan peserta didik.

Pada tahap transaksi nilai guru menggunakan keteladanan baik keteladanan langsung atau tidak langsung untuk menarik respon dari peserta didik. Sesuai dengan pemaparan Muhaimin pada pendekatan pembelajaran PAI yaitu pendekatan keteladanan yaitu guru menunjukkan keteladanan kepada peserta didik secara langsung dengan cara menciptakan situasi pergaulan yang bisa membuat akrab dengan warga sekolah, sikap guru yang mencontohkan tingkah laku kebaikan maupun secara tidak langsung dengan cara memberikan gambaran tentang kisah-kisah keteladanan para Rasul dan sahabatnya.<sup>10</sup> Dengan keteladanan siswa akan lebih gampang untuk menganalisa manakah nilai yang perlu diterapkan dan nilai yang tidak harus diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya.

Transinternalisasi guru mengamati perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan adanya peningkatan dari perilaku baik dari peserta didik. Sesuai dengan strategi pembelajaran nilai yaitu strategi transinternal dimana guru berperan sebagai seseorang yang menyediakan informasi, memberi contoh teladan, dan sumber nilai yang bisa melekat pada pribadi guru. Sedangkan siswa bertugas sebagai penerima

---

<sup>10</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan*, 174.

informasi dan merespon balik rangsangan yang diberikan oleh guru secara jasmaniah, serta siswa mulai untuk memprogram pada diri pribadinya untuk bisa menerima nilai-nilai positif seperti dengan kepribadian guru tersebut. Cara inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>11</sup>

### **C. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar**

Dari hasil temuan yang saya lakukan agar bisa mengerti bagaimana langkah guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk generasi berkesadaran moral di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar juga melalui 3 tahap yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

Pada tahap transformasi nilai guru menggunakan metode ceramah dengan menceritakan kisah-kisah teladan. Pada tahap ini guru menghubungkan kisah-kisah teladan dengan nilai positif yang harus dicontoh dan nilai negatif yang harus dilupakan. Sejalan dengan Muhaimin pada pendekatan pembelajaran PAI yaitu pendekatan keteladanan yaitu guru menunjukkan keteladanan kepada peserta didik secara tidak langsung dengan cara memberikan gambaran berupa kisah-kisah keteladanan para Rasul atau

---

<sup>11</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 172-174.

para ulama-ulama Muslim.<sup>12</sup> Penyampaian ilustrasi kisah ini melalui metode ceramah, guru harus tampil menyenangkan di hadapan peserta didik agar ceramah yang disampaikan tidak terkesan monoton.

Sedangkan pada tahap transaksi nilai guru membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan kepada Bapak dan Ibu guru, membiasakan bersalaman ketika bertemu Bapak dan Ibu guru dengan memberi contoh langsung dalam lingkungan sekolah. Dalam pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dinamakan pendekatan pembiasaan supaya siswa selalu mengimplementasikan ajaran agamanya atau berakhlakul karimah serta guru bisa membuat kesempatan pada siswa supaya bisa menjalankan agamanya dalam kehidupan setiap harinya.<sup>13</sup>

Pada tahap terakhir yaitu tahap transinternalisasi dimana guru melaksanakan pengamatan lanjut untuk memantau akhlak peserta didik. Meskipun kepribadian serta moral peserta didik sudah terbentuk, akan tetapi guru harus tetap melakukan pengamatan lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya, guru juga selalu memberi dorongan dan menguatkan diri siswa supaya moral mereka tetap terbentuk dan menjadi kebiasaan.

---

<sup>12</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan*, 174.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 174.